

Intertekstualitas Religiusitas dalam Cerpen “*Untukmu, Tuhanku*” dan Puisi “*Doa*”: Kajian Sastra Bandingan

Sevi Rahayu

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Corresponding author, email: sevirahayu29@student.uns.ac.id

Artikel Info

Received : 5 Mey 2026
Revised : 30 July 2026
Accepted : 28 September 2026
Published : 26 Oktober 2026

DOI

<https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i4.2927>

Abstract

*This study aims to examine intertextual relationships and compare aspects of religiosity in the short story *Untukmu, Tuhanku* by Rekayansara and the poem *Doa* by Taufik Ismail. The study employs a descriptive-comparative method by systematically describing and comparing the data. The results show a connection in religious values between the two works, particularly in the portrayal of humans as weak, sinful beings who need closeness to God through prayer and worship. Although they share similar spiritual perspectives, the two works differ in how they express religiosity. The short story presents it narratively and contextually through the plot, while the poem conveys it concisely, reflectively, and emotionally. No direct influence between the works was found; thus, the intertextuality that emerges takes the form of shared themes and universal religious values. This study has implications for strengthening comparative literary studies through the application of intertextuality theory in analyzing intertextual relationships based on shared themes and values, while also expanding the study of the representation of religiosity in cross-genre literary works.*

Keywords: Religiosity, Comparative Literature, Short Stories, Poetry

A. PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan dan ekspresi estetis, tetapi juga sebagai representasi berbagai nilai kehidupan yang berkembang dalam masyarakat, termasuk nilai religiusitas. Melalui karya sastra, pengarang menyampaikan pandangan, pengalaman, serta refleksi mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan dirinya sendiri (Fauzieah et al., 2026; Lestari & Baadilla, 2023; Rahmawati et al., 2022). Nilai religiusitas menjadi salah satu unsur yang sering dihadirkan dalam karya sastra karena mampu menggambarkan pergulatan batin, pencarian makna hidup, penyesalan, harapan, hingga proses mendekatkan diri kepada Tuhan (Awaludin, 2025; Fatmawati & Liansari, 2025). Dengan demikian, kajian religiusitas dalam karya sastra tidak hanya mengungkap pesan moral dan spiritual, tetapi juga memperlihatkan bagaimana pengalaman keagamaan dikonstruksi dan dimaknai melalui bahasa sastra sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan kehidupan pengarang maupun masyarakat (Abdullah & Pamungkas, 2025; Sudibyo et al., 2025; Thoyib & Rochman, 2024).

Representasi religiusitas dapat ditemukan dalam berbagai genre sastra, termasuk cerpen

dan puisi. Meskipun sama-sama mampu menghadirkan pengalaman spiritual, kedua genre tersebut memiliki karakteristik estetik yang berbeda (Mutia, 2024; Syarifah, 2023). Cerpen mengungkapkan religiusitas melalui rangkaian peristiwa, tokoh, konflik, dan alur cerita sehingga pengalaman keagamaan berkembang secara naratif dan kontekstual (Firnanda et al., 2025; Halawa, 2025; Karlina, 2025). Sebaliknya, puisi menyampaikan religiusitas melalui pilihan diksi, citraan, simbol, dan ungkapan yang lebih padat, reflektif, serta emosional (Awaludin, 2025; Fatmawati & Liansari, 2025). Perbedaan karakteristik tersebut menjadikan cerpen dan puisi menarik untuk dikaji secara bersamaan karena dapat memperlihatkan bagaimana tema religius yang sama diwujudkan melalui bentuk pengungkapan yang berbeda. Dalam penelitian ini, cerpen *Untukmu, Tuhanku* karya Rekayansara dan puisi *Doa* karya Taufik Ismail dipilih karena sama-sama mengangkat tema pertobatan, doa, dan kedekatan manusia dengan Tuhan sehingga memungkinkan dilakukan analisis mengenai persamaan maupun perbedaan representasi religiusitas dalam kedua karya tersebut.

Kajian terhadap kedua karya tersebut menggunakan perspektif intertekstualitas dalam sastra perbandingan. Teori intertekstualitas memandang bahwa setiap karya sastra tidak lahir dari ruang kosong, melainkan memiliki hubungan dengan teks-teks lain melalui kesamaan tema, gagasan, motif, maupun bentuk transformasi tertentu (Namang & Naitili, 2025; Simbolon et al., 2023; Wati et al., 2022). Oleh karena itu, hubungan antarteks tidak selalu menunjukkan adanya peniruan secara langsung, tetapi dapat berupa kesamaan cara pandang terhadap suatu persoalan yang bersifat universal. Untuk mengkaji aspek religiusitas, penelitian ini menggunakan teori religiusitas Glock dan Stark yang membagi religiusitas ke dalam lima dimensi, yaitu *The Intellectual Dimension*, *The Ideological Dimension*, *The Public Practice Dimension*, *The Private Practice Dimension*, dan *The Religious Experience Dimension* (Brandão, 2025; Schroedter, 2025; Szydlowski et al., 2025). Penggabungan teori intertekstualitas dan dimensi religiusitas tersebut memungkinkan penelitian tidak hanya mengidentifikasi hubungan antarteks, tetapi juga membandingkan representasi religiusitas yang muncul dalam kedua karya sastra secara lebih komprehensif.

Penelitian mengenai religiusitas dalam karya sastra telah banyak dilakukan, baik pada cerpen maupun puisi. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada analisis religiusitas dalam satu karya sastra menggunakan pendekatan struktural, semiotik, maupun sosiologi sastra. Di sisi lain, penelitian intertekstualitas lebih banyak mengkaji hubungan antarteks berdasarkan kesamaan tema, motif, atau struktur tanpa menghubungkannya dengan dimensi religiusitas. Dengan demikian, masih terdapat keterbatasan penelitian yang mengombinasikan teori intertekstualitas dengan teori religiusitas Glock dan Stark dalam mengkaji dua karya sastra yang berbeda genre. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membandingkan cerpen *Untukmu, Tuhanku* karya Rekayansara dan puisi *Doa* karya Taufik Ismail melalui pendekatan tersebut. Kekosongan penelitian inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini.

Religiusitas lebih kompleks dibanding agama yang terbatas pada ajaran tertentu. Sementara itu, Glock dan Stark memandang religiusitas sebagai tingkat pengetahuan (konsepsi) dan komitmen individu terhadap agama (Madani & Asna, 2025; Masuti et al., 2024). Kemudian, dikembangkan menjadi lima dimensi, yaitu pengetahuan keagamaan (intelektual), keyakinan (ideologi), praktik ibadah secara publik, praktik ibadah secara pribadi, serta pengalaman religius yang bersifat emosional antara individu dengan Tuhan (Huber & Huber, 2012; Rohmatun & Muttaqin, 2025). Perbandingan cerpen *Untukmu, Tuhanku* karya Rekayansara dan puisi *Doa* karya Taufik Ismail dibandingkan menggunakan dimensi-dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark yang dari dimensi-dimensi tersebut

dilakukan pengkajian mengenai persamaan dan perbedaan antara Cerpen *Untukmu, Tuhanku* karya Rakayansara dan Puisi *Doa* karya Taufik Ismail.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa pengintegrasian teori intertekstualitas dalam kajian sastra perbandingan dengan teori religiusitas Glock dan Stark untuk menganalisis hubungan antarteks sekaligus membandingkan representasi religiusitas pada dua genre sastra yang berbeda, yaitu cerpen dan puisi. Pendekatan ini tidak hanya mengungkap persamaan dan perbedaan nilai religius berdasarkan lima dimensi religiusitas, tetapi juga menunjukkan bahwa hubungan intertekstual dapat hadir dalam bentuk kesamaan tema dan nilai tanpa harus menunjukkan adanya pengaruh langsung antarkarya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan intertekstual antara cerpen *Untukmu, Tuhanku* karya Rakayansara dan puisi *Doa* karya Taufik Ismail serta mendeskripsikan persamaan dan perbedaan representasi religiusitas berdasarkan dimensi religiusitas Glock dan Stark. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan kajian sastra perbandingan, khususnya dalam studi intertekstualitas dan religiusitas pada karya sastra lintas genre.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif komparatif dalam perspektif sastra perbandingan (Adelia & Dewi, 2024; Nurnadila & Nurhayati, 2025). Metode ini bertujuan mendeskripsikan dan membandingkan representasi religiusitas serta hubungan intertekstual dalam cerpen *Untukmu, Tuhanku* karya Rakayansara dan puisi *Doa* karya Taufik Ismail. Data penelitian berupa satuan makna yang mengandung representasi religiusitas, meliputi kata, frasa, kalimat, dialog, dan paragraf pada cerpen serta larik dan bait pada puisi. Data penelitian ini berupa persamaan dan perbedaan antara cerpen *Untukmu, Tuhanku* Karya Rakayansara yang diperoleh melalui situs cerpen online pada [website www.cerpenmu.com](http://www.cerpenmu.com) dan Puisi “Doa” karya Taufik Ismail yang diperoleh melalui media online pada [website www.sepenuhnya.com](http://www.sepenuhnya.com). Dalam penelitian ini kedua karya sastra berupa cerpen dan puisi kemudian dibandingkan sehingga dapat ditemukan persamaan dan perbedaannya beserta nilai religiusitas di dalam karya sastra tersebut.

Unit analisis penelitian ini adalah satuan makna yang merepresentasikan lima dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark, yaitu *The Intellectual Dimension*, *The Ideological Dimension*, *The Public Practice Dimension*, *The Private Practice Dimension*, dan *The Religious Experience Dimension*. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca, simak, dan catat dengan membaca kedua karya sastra secara berulang, kemudian mencatat kutipan-kutipan yang sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tahapan mengidentifikasi satuan makna yang mengandung religiusitas, mengklasifikasikan data berdasarkan lima dimensi religiusitas Glock dan Stark, membandingkan persamaan dan perbedaan representasi religiusitas pada kedua karya, kemudian menginterpretasikan hubungan intertekstual yang ditemukan (Moleong, 2017). Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dengan memadukan teori intertekstualitas dan teori religiusitas Glock dan Stark, serta diperkuat melalui ketekunan pengamatan dengan melakukan pembacaan berulang terhadap kedua karya sastra.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Secara garis besar cerpen *Untukmu, Tuhanku* Karya Rakayansara dan puisi *Doa* karya Tufik Ismail adalah tentang ungkapan rasa penyesalan dan permohonan pengampunan atas

kesalahan yang dilakukan di masa lampau. Pada cerpen *Untukmu, Tuhanku* Karya Rekayansara membahas mengenai Seseorang yang kembali mendekatkan diri kepada Tuhan karena sesalnya. Sedangkan pada puisi *Doa* karya Taufik Ismail membahas tentang doa sebagai ungkapan rasa penyesalan dan permohonan pengampunan atas kesalahan yang dilakukan oleh manusia. Jadi, adanya keterkaitan penonjolan tema dalam kedua karya sastra tersebut akan dikaji menjadi dua pokok bahasan yaitu, analisis struktural dalam cerpen *Untukmu, Tuhanku* Karya Rekayansara dan puisi *Doa* karya Tufik Ismail dan nilai religius dalam cerpen *Untukmu, Tuhanku* Karya Rekayansara dan puisi *Doa* karya Tufik Ismail.

Dari persamaan antara kedua karya sastra tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa kedua karya sastra tersebut saling berhubungan. Hubungan antara suatu karya sastra dengan karya sastra yang lain disebut sebagai hipogram. *Puisi Doa* karya Taufik Ismail sebagai embrio atau cikal bakal lahirnya cerpen *Untukmu, Tuhanku* karya Rekayansara karena hal ini dapat di amati dari tahun karya sastra tersebut lahir. Puisi *Doa* karya Taufik Ismail ada sejak tahun 1966 sedangkan cerpen *Untukmu, Tuhanku* pertama kali diterbitkan pada tahun 2023. Hal ini sudah jelas memperlihatkan jeda tahun selama lebih dari setengah abad atau 57 tahun.

Nilai atau dimensi religiusitas dalam cerpen *Untukmu, Tuhanku* karya Rekayansara dan puisi *Doa* karya Taufik Ismail kemudian dapat dijadikan sebagai perbandingan antara kedua karya sastra tersebut. Kemudian setelahnya akan terlihat persamaan dan perbedaan di dalam kedua karya sastra tersebut seperti tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Dimensi Keagamaan

Kode	Dimensi Keagamaan	Cerpen	Puisi
D1	<i>The Intellectual Dimension</i>	“Kulamakan sujud pada rakaat terakhir, isak tangisku tumpah dalam sajadah”	“Menggunakan asmaMu”
D2	<i>The Ideology Dimension</i>	“Engkau sempurna wahai Tuhanku”	“Semoga kau rela menerima kembali kami dalam barisanMu”
D3	<i>Public Practice Dimension</i>	-	-
D4	<i>Private Practice Dimension</i>	“Kulamakan sujud pada rakaat terakhir, isak tangisku tumpah dalam sajadah”	-
D5	<i>The Religious Experience Dimension</i>	“Ya Tuhan, aku sudah banyak merasakan kehilangan”	“Telah nista kami dalam dosa Bersama”

Pembahasan

Analisis Komparatif Dimensi Religiusitas

Berdasarkan hasil analisis, kedua karya sama-sama merepresentasikan dimensi religiusitas, namun menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Pada cerpen *Untukmu, Tuhanku* karya Rekayansara, dimensi yang paling dominan adalah *The Religious Experience Dimension* dan *The Private Practice Dimension*. Dominasi tersebut tampak melalui penggambaran pengalaman batin tokoh yang dipenuhi penyesalan, rasa kehilangan, kesadaran untuk kembali kepada Tuhan, serta diwujudkan dalam praktik ibadah seperti salat dan doa. Pengalaman religius dalam cerpen berkembang melalui alur cerita sehingga pembaca dapat mengikuti proses transformasi spiritual tokoh secara bertahap.

Sebaliknya, pada puisi *Doa* karya Taufik Ismail, dimensi yang paling dominan adalah *The Ideological Dimension* dan *The Religious Experience Dimension*. Puisi ini lebih menekankan keyakinan kepada Tuhan sebagai Maha Pengampun serta kesadaran manusia sebagai makhluk yang penuh dosa. Berbeda dengan cerpen yang menghadirkan tindakan ibadah secara konkret, puisi lebih menonjolkan refleksi batin melalui ungkapan doa, permohonan ampun, dan penyerahan diri kepada Tuhan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik genre memengaruhi cara religiusitas direpresentasikan. Cerpen cenderung menampilkan religiusitas melalui pengalaman dan tindakan tokoh, sedangkan puisi lebih mengekspresikannya melalui bahasa simbolik, reflektif, dan emosional.

Meskipun demikian, kedua karya memiliki kesamaan pada dimensi *The Intellectual Dimension*, *The Ideological Dimension*, dan *The Religious Experience Dimension*. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa religiusitas dalam kedua karya tidak hanya dipahami sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai proses kesadaran spiritual yang mendorong manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan demikian, hubungan intertekstual yang ditemukan lebih berupa kesamaan nilai religius yang bersifat universal daripada hubungan pengaruh langsung antara kedua karya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa teori religiusitas Glock dan Stark cukup efektif digunakan untuk mengidentifikasi dimensi-dimensi religius dalam karya sastra. Namun, teori tersebut pada dasarnya dikembangkan untuk mengukur religiusitas individu dalam kajian sosiologi agama sehingga belum sepenuhnya mampu menjelaskan aspek estetika, simbolisme, dan gaya pengungkapan yang menjadi ciri khas karya sastra. Dalam penelitian ini, keterbatasan tersebut diatasi melalui pendekatan intertekstualitas sehingga analisis tidak hanya berfokus pada klasifikasi dimensi religiusitas, tetapi juga pada hubungan antarteks dan bentuk representasi religius yang dibangun oleh masing-masing pengarang.

Persamaan dan perbedaan dalam cerpen “Untukmu, Tuhanku” Karya Rekayansara dan puisi “Doa” karya Taufik Ismail

Persamaan

Dari data yang dikumpulkan terdapat 3 dimensi keagamaan yang dapat dijumpai secara bersamaan dalam Cerpen *Untukmu, Tuhanku* Karya Rekayansara dan puisi *Doa* karya Taufik Ismail. Dimensi pertama yaitu *The Intellectual Dimension* atau dimensi pengetahuan agama yang terdapat dalam cerpen *Untukmu, Tuhanku* karya Rekayansara dengan kutipan “*Kulamakan sujud pada rakaat terakhir, isak tangisku tumpah dalam sajadah* (Paragraf ketujuh)” dan dalam puisi “Doa” karya Taufik Ismail dengan kutipan “*Menggunakan asmaMu* (Bait ketiga)” yang merupakan bentuk dari dasar-dasar keyakinan. Dimensi kedua yaitu *The Ideology Dimension* atau dimensi agama yang memuat mengenai kepercayaan tentang adanya Tuhan, kitab-kitab suci,

malaikat dan lain sebagainya. Dimensi ini dapat dibuktikan dengan kutipan “*Engkau sempurna wahai Tuhanku* (Paragraf kesembilan)” pada cerpen *Untukmu, Tuhanku* Karya Rekayansara yang menggambarkan rasa kepercayaan bahwa Tuhan itu sempurna. Kutipan selanjutnya dapat dilihat dari Puisi *Doa* karya Taufik Ismail yaitu “*Semoga kau rela menerima kembali kami dalam barisanMu* (Bait ketiga)” yang menggambarkan bahwa Tuhan sebagai maha pengampun dan pemaaf.

Kemudian dimensi ketiga yaitu *The Religious Experience Dimension* atau dimensi yang menggambarkan perasaan-perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dilalui oleh seseorang di dalam sebuah karya sastra. Dimensi tersebut dapat dilihat pada cerpen *Untukmu, Tuhanku* karya Rekayansara dalam kutipan “*Ya Tuhan, aku sudah banyak merasakan kehilangan* (paragraf kelima)” menggambarkan perasaan takut dan sesal sebagai sebuah bentuk dimensi pengalaman. Selanjutnya, pada puisi “*Doa*” Taufik Ismail terdapat kutipan “*Telah nista kami dalam dosa Bersama* (Bait Pertama)” yang merupakan penggambaran perasaan takut dan sadar kepada Tuhan yang dialami oleh penulis sebagai bentuk dimensi perasaan. Pada puisi tersebut juga tercantum sebuah permohonan kepada Tuhan agar segala dosa yang telah diperbuat dilampungkan menuju jalan pengampunan dan berharap agar Tuhan rela mengampuni dan menerima kembali sang hamba dalam jalan yang benar (Iskandar dkk., 2021; Soewandi dkk., 2023; Wahab Syakhrani dkk., 2023). *Public Practice Dimension* merupakan dimensi terakhir yang sama-sama tidak terdapat dalam kedua karya sastra dikarenakan baik di dalam cerpen “*Untukmu, Tuhanku*” karya Rekayansara dan Puisi “*Doa*” karya Taufik Ismail tidak nampak kegiatan sosial seseorang yang dipengaruhi oleh ajaran keagamaan.

Perbedaan

Dari data yang dikumpulkan terdapat perbedaan diantara cerpen *Untukmu, Tuhanku* karya Rekayansara dan puisi *Doa* karya Taufik Ismail yaitu 1 dimensi religiusitas berupa *Private Practice Dimension* atau praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan seseorang sebagai suatu bentuk ritual. Pada Cerpen *Untukmu, Tuhanku* Karya Rekayansara terdapat *Private Practice Dimension* berupa praktik agama atau peribadatan dalam kutipan “*Kulamakan sujud pada rakaat terakhir, isak tangisku tumpah dalam sajadah* (Paragraf ketujuh)” yang dilakukan tokoh aku dalam cerpen. Sedangkan, dalam puisi *Doa* karya Taufik Ismail tidak nampak *Private Practice Dimension* di dalam puisi tersebut.

Nilai Religius dalam cerpen “Untukmu, Tuhanku” Karya Rekayansara dan puisi “Doa” karya Taufik Ismail

Cerpen *Untukmu, Tuhanku* karya Rekayansara cenderung mengungkapkan rasa sesal di masa lampau dan seseorang yang kembali mendekatkan diri kepada Tuhan (Tito, 2023) seperti halnya judul dalam cerpen *Untukmu, Tuhanku* yang memiliki makna agar kita sebagai manusia harus selalu ingat dan mendekatkan diri kepada Tuhan (Jukhoir dkk., 2023). Seperti penggalan cerpen pada paragraf kedelapan, kalimat kedua “*Engkau membuatku sadar bahwa dunia adalah tempat untuk mengantarkan diri kemana aku pulang, tujuan hidupku hanya untuk beribadah kepadamu*” memiliki makna seorang hamba yang tersadar bahwa tujuan hidupnya hanya untuk beribadah kepada Tuhan. Pada paragraf kesembilan terdapat kalimat “*Setiap doa yang kupanjat, aku terbata-bata dalam mengucapkannya*” memiliki makna keraguan karena sudah lama ia tidak berdoa dan beribadah kepada Tuhan padahal ia ingin sekali berbincang dan memuji Tuhannya. Pada paragraf kesepuluh terdapat kalimat “*Sudah lama aku berkelana jauh. Dan sekarang...Ya*

Tuhan, hamba pulang” yang memiliki makna bahwa sang hamba yang kembali ‘pulang’ atau mendekatkan diri kepada Tuhan setelah sekian lama jauh dariNya.

Puisi *Doa* karya Taufik Ismail menjelaskan tentang harapan, kebijaksanaan, dan rasa syukur dalam berdoa kepada Tuhan. Puisi ini mengajarkan nilai-nilai spiritual dan kebijaksanaan hidup melalui ungkapan doa yang penuh makna. Dalam puisi *Doa* karya Taufik Ismail terdapat nilai religius berupa sang penulis menggambarkan bahwa manusia telah menyatu atau melebur Bersama dosa secara Bersama-sama, hal ini dapat dilihat dari penggalan sajak pada bait pertama yaitu “*Telah nista kami dalam dosa Bersama*”. “*Ampunilah kami*”, “*Ampunilah*”, “*Amin*” pada bait kedua tersebut menggambarkan bahwa penulis meminta ampunan kepada Tuhan untuk segala kesalahan atau kekeliruan yang telah diperbuat selama ini dan dengan pengaminan penulis berharap bahwa permohonannya akan dikabulkan. “*Semoga Kau rela menerima kembali*”, “*Kami dalam barisan-Mu*” kedua baris tersebut mencerminkan nilai religius berupa pengungkapan permohonan penulis kepada Tuhan agar rela menerima kembali raga manusia yang kotor akan dosa sehingga mereka kembali dapat menjadi hamba-hamba yang selalu beribadah kepada Tuhan. Berdasarkan analisis dan pemaknaan kedua karya sastra tersebut terdapat hubungan nilai religius yang dilihat dari dimensi keagamaan pada cerpen dan puisi tersebut. Pada cerpen *Untukmu, Tuhanku* karya Rekayansara menekankan nilai religius pada sikap memohon dan berdoa kepada Tuhan agar tokoh aku dalam cerpen tersebut senantiasa diberikan ampunan karena semasa hidupnya ia telah jauh dari Tuhan. Cerpen tersebut juga menceritakan seseorang yang merasa kehilangan orang yang paling dikasihinya, maka dari itu ia tidak ingin sampai kehilangan dirinya sendiri dan kehilangan Tuhan, dengan kesadaran yang sudah ia dapatkan ia langsung meminta ampunan kepada Tuhan atas segala kekeliruan yang ia jalankan semasa hidupnya. Sedangkan puisi *Doa* karya Taufik ismail lebih kearah menceritakan manusia sebagai makhluk pendosa dan semasa hidupnya terus menerus hanya fokus kepada dunia singga hati nuraninya tertutup dan pada akhirnya penulis menggambarkan bahwa seseorang tersebut telah sadar dengan apa yang diperbuatnya selama ini dan ia bertaubat atas segala kesalahan tersebut dan berharap bahwa Tuhan akan menerimanya kembali bersama jajaran hamba-hamba yang taat kepadaNya.

Cerpen *Untukmu, Tuhanku* karya Rekayansara dapat dipengaruhi oleh puisi *Doa* karya Taufik Ismail atau dipengaruhi oleh pengalaman batin setiap manusia yang beriman. Seseorang yang memiliki level keagamaan yang lebih baik maka nilai religiusitas dalam dirinya membuat ia tidak bisa sombong karena ia sadar bahwa ia bukan apa-apa dan masih banyak melakukan dosa.

C. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen *Untukmu, Tuhanku* karya Rekayansara dan puisi *Doa* karya Taufik Ismail memiliki hubungan intertekstual yang tercermin melalui kesamaan nilai religius, meskipun keduanya menampilkan karakteristik ekspresi yang berbeda. Berdasarkan analisis menggunakan dimensi religiusitas Glock dan Stark, kedua karya sama-sama merepresentasikan *The Intellectual Dimension*, *The Ideological Dimension*, dan *The Religious Experience Dimension*, sedangkan *The Private Practice Dimension* hanya ditemukan pada cerpen dan *The Public Practice Dimension* tidak ditemukan pada kedua karya. Secara komparatif, cerpen lebih didominasi oleh dimensi pengalaman religius dan praktik ibadah yang berkembang melalui alur naratif, sedangkan puisi lebih menonjolkan dimensi ideologi dan pengalaman religius melalui ungkapan yang padat, reflektif, dan simbolik. Temuan ini menegaskan bahwa kesamaan nilai religius tidak selalu menunjukkan adanya pengaruh langsung antarteks, melainkan dapat merepresentasikan kesamaan pandangan spiritual yang bersifat universal. Secara teoretis,

penelitian ini berkontribusi dengan mengintegrasikan teori intertekstualitas dalam kajian sastra perbandingan dan teori religiusitas Glock dan Stark untuk menjelaskan hubungan antarteks sekaligus representasi religiusitas pada karya sastra lintas genre. Adapun implikasi penelitian ini adalah memperluas penerapan teori religiusitas dalam kajian sastra serta menjadi rujukan bagi penelitian sastra perbandingan yang mengkaji hubungan antarteks berdasarkan kesamaan nilai, tema, dan representasi religius tanpa harus berorientasi pada pembuktian pengaruh langsung antar karya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., & Pamungkas, O. Y. (2025). Epistemic Multiplicity and Semantic Warfare: Kidung Rumecko Ing Wengi as Heterotopic Text in Contemporary Javanese-Islamic Practice. *Forum for Linguistic Studies*, 7(8), 345–358. <https://doi.org/10.30564/fls.v7i8.10686>
- Adelia, P. D., & Dewi, T. U. (2024). Kajian Sastra Bandingan: Perbandingan Nilai Moral Kehidupan Pada Novel Sang Nabi Karya Kahlil Gibran Dengan Novel Lembah Jiwa Karya Buya Hamka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(2), 157–167. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/3350
- Awaludin, M. Z. (2025). Analisis Puisi “Warna Di Kanvas Hidupku” Karya Nencia Bunga Paramitha Dalam Buku Antologi Puisi Tema Memendam Rasa Melalui Pendekatan Objektif. *Journal of Language and Literature Education*, 2(2), 63–72. <https://doi.org/10.70248/jolale.v2i2.2763>
- Brandão, T. (2025). Religion and Emotion Regulation: A Systematic Review of Quantitative Studies. *Journal of Religion and Health*, 64(3), 2083–2100. <https://doi.org/10.1007/s10943-024-02216-z>
- Fatmawati, R., & Liansari, V. (2025). Elementary Students Poetry Writing Skills Through Structured Classroom Practice: Keterampilan Menulis Puisi Siswa Sekolah Dasar Melalui Praktik Kelas yang Terstruktur. *Academia Open*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.12399>
- Fauzieah, M. L., Munir, S., & Noviadi, A. (2026). Kajian Sosiologi Sastra pada Novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong Karya Eka Kurniawan. *DIKSASTRAS*, 10(1), 167–186.
- Firnanda, A., Ihsan, Z., Wardani, M. A. S., & Efendi, A. N. (2025). Narasi Alam Dan Perempuan Dalam Cerpen Pilihan Kompas Edisi 2025. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 5(3), 760–774.
- Halawa, H. (2025). Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas Ix Smp Negeri 1 Amandraya. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 4(1), 348–358. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/faguru/article/view/1675%0Ahttps://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/faguru/article/download/1675/1510>
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). In *Religions* (Vol. 3, Nomor 3). <https://doi.org/10.3390/rel3030710>

- Karlina, E. M. (2025). Ekokritisisme Dalam Cerpen Kontemporer Indonesia: Menelusuri Jejak Sastra Hijau. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 241–254. <https://doi.org/10.58540/pijar.v3i2.851>
- Lestari, A., & Baadilla, I. (2023). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi Ekowati: Perspektif Psikologi Personality of the Main Character in the Novel Merindu Cahaya De Amstel By Arumi Ekowati : Perspective of Islamic. *KONFIKS: jurnal Bahasa, Sastra & Pengajaran*, 10(1), 11–23.
- Madani, A. L., & Asna, A. (2025). Religiositas dan Kematangan Beragama. *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*, 6(3), 316–329.
- Masuti, M. S., Pujiarti, E., & Mansur. (2024). Pengaruh Konsep Diri terhadap Religiusitas Peserta Didik di SMA Sewasta Persiapan Stabat Tahun Pelajaran 2024/2025. *Jurnal Muftadiin*, 11(01), 306–312.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mutia, M. (2024). Analisis Puisi “Peringatan” Karya Wiji Thukul Melalui Pendekatan Objektif. *Jolale: Journal of Language and Literature Education*, 1(4), 255–263. <https://doi.org/10.70248/jolale.v1i4.1551>
- Namang, K. W., & Naitili, D. P. (2025). Analisis Puisi ”Dalam Diriku” Karya Sapardi Djoko Damono Melalui Pendekatan Struktural. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 141–155.
- Nurnadila, L., & Nurhayati, N. (2025). Kajian Intertekstualitas dalam Cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-bunga” Karya Kuntowijoyo dengan Cerpen “Lelaki yang Menderita Bila Dipuji” Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(5), 1–8.
- Rahmawati, A., Diarta, I. N., & Laksmi, A. A. R. (2022). Pendekatan Mimetik dalam Novel Trilogi Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 30–38.
- Rohmatun, N., & Muttaqin, M. K. (2025). Dimensi Religiositas Remaja di Majelis Ta’lim wal Maulid Ar-Ridwan Malang: Analisis Berdasarkan Teori Huber dan Huber. *DAYAH: jurnal of Islamic Education*, 8(1), 51–68. <https://doi.org/10.22373/jie.v8i1.34201>
- Schroedter, J. H. (2025). How Religious Affiliation and Religiosity Shape Attitudes Toward Medically Assisted Reproduction in Switzerland. *Social Inclusion*, 13, 0–24. <https://doi.org/10.17645/si.10597>
- Simbolon, N., Suryani, I., & Izar, J. (2023). Analisis Struktur Fisik dan Batin Pada Puisi “Membenci Tuhan Dan Aliran Pedang” Karya Gus Ubab. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(2), 353. <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/96/92>
- Sudibyo, Andalas, E. F., & Taufiqurrohman, M. (2025). Reclaiming supremacy, negotiating modernity: Islamism and post-Islamism in post-Suharto Indonesian novels. *Litera*, 24(2), 98–

-
111. <https://doi.org/10.21831/ltr.v24i2.86216>
- Syarifah, M. D. F. (2023). Kajian Strukturalisme Puisi “Ujung-Ujung Hujan” Karya Aan Mansyur. *INOVASI: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(3), 61–74. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v2i3.2308>
- Szydłowski, P., Topolewska-Siedzik, E., & Ciecuch, J. (2025). Religiousness Measured by the Four Basic Dimensions of Religiousness Scale (4-BDRS) among Polish Believers: Measurement Quality, Personality and Well-being Correlates. In *Journal of Religion and Health* (Vol. 64, Nomor 6). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10943-025-02450-z>
- Thoyib, M. E., & Rochman, C. (2024). Bibliometric Analysis on Gender and Spirituality in Literary Studies. *Journal of Language and Literature*, 24(2), 372–385. <https://doi.org/10.24071/joll.v24i2.8672>
- Wati, M. L. K., Kanzunnudin, M., & Fathurohman, I. (2022). Analisis Struktural Antologi Puisi Alarm Sunyi Karya Emi Suy. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5, 529–546. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>